

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT  
BERBASIS FILANTROPI ISLAM MELALUI KEGIATAN SEDEKAH  
SAMPAH PADA PROGRAM LAZISMU KULON PROGO**



**TESIS**

**Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Salah Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Magister Strata Dua**

**OLEH**

**IHSAN SIDIQ IMADUDIN**

**23200012016**

**MAGISTER INTERDISCIPLINARY ISLAMIC STUDIES  
FILANTROPI, KEBENCANAAN, DAN PEMBANGUNAN  
BERKELANJUTAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2025**



## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ihsan Sidiq Imadudin

NIM : 23200012016

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Filantropi, Kebencanaan, dan Pembangunan Berkelanjutan.

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 19 Jumadil Akhir 1447 H

10 Desember 2025 M

Saya yang menyatakan,



Ihsan Sidiq Imadudin, S. E.  
NIM 23200012016



## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ihsan Sidiq Imadudin  
NIM : 23200012016  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Filantropi, Kebencanaan, dan Pembangunan Berkelanjutan.

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang telah disusun ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Jumadil Akhir 1447 H

10 Desember 2025 M

Saya yang menyatakan,



Ihsan Sidiq Imadudin, S. E.

NIM 23200012016





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-66/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Filantropi Islam Melalui Kegiatan Sedekah Sampah pada Program Lazismu Kulon Progo

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IHSAN SIDIQ IMADUDIN, S.E.  
Nomor Induk Mahasiswa : 23200012016  
Telah diujikan pada : Selasa, 06 Januari 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 69674d401ff24



Penguji II

Dr. Moh. Mufid  
SIGNED

Valid ID: 69674bea02b06



Penguji III

Prof. Dr. Aziz Muslim, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6966214562c79



Yogyakarta, 06 Januari 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 69686ccf4df6d



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth., Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: “Pembedayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Filantropi Islam Melalui Kegiatan Sedekah Sampah Pada Program Lazismu Kulon Progo”

Yang ditulis oleh:

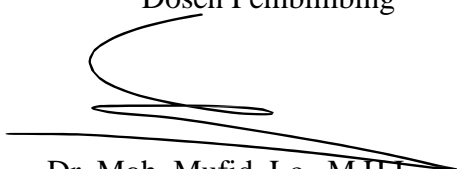
Nama : Ihsan Sidiq Imadudin  
NIM : 23200012016  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Filantropi, Kebencanaan, dan Pembangunan Berkelanjutan.

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Master of Art ( M.A)

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 10 Desember 2025

Dosen Pembimbing



Dr. Moh. Mufid, Lc., M.H.I



## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis implementasi program Sedekah Sampah oleh Lazismu Kulon Progo sebagai model pemberdayaan ekonomi berbasis filantropi Islam. Program ini memanfaatkan sampah rumah tangga sebagai sedekah bernilai ekonomis untuk mendukung kemaslahatan umat. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian menelusuri pengalaman pengelola, partisipan, dan penerima manfaat program.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sedekah Sampah merupakan inovasi filantropi yang mengintegrasikan nilai spiritual, ekonomi berkelanjutan, dan kepedulian lingkungan. Program ini mengubah pandangan masyarakat terhadap sampah menjadi aset ibadah dan pemberdayaan, serta mampu meningkatkan pendapatan penerima manfaat hingga 25%. Lazismu Kulon Progo dipilih sebagai lokus penelitian karena menjadi pelopor program Sedekah Sampah di Kulon Progo dengan tata kelola yang kuat dan akuntabel.

Analisis teori filantropi Islam, pemberdayaan, modal sosial, dan ekonomi sirkular menegaskan bahwa program ini menjadi praktik ekoteologi yang mendorong kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dampak lainnya mencakup peningkatan solidaritas sosial, kesadaran ekologis, dan spiritualitas.

**Kata Kunci:** Filantropi Islam, Pemberdayaan Ekonomi, Sedekah Sampah, Lazismu Kulon Progo, Ekonomi Sirkular, Modal Sosial, Ekoteologi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## **ABSTRACT**

*This study analyzes the implementation of the Sedekah Sampah (Trash Alms) program by Lazismu Kulon Progo as a model of economic empowerment based on Islamic philanthropy. This program utilizes household waste as an economically valuable charity to support the welfare of the community. Using a qualitative phenomenological approach, the study explores the experiences of program managers, participants, and beneficiaries.*

*The results indicate that Sedekah Sampah (Trash Alms) is a philanthropic innovation that integrates spiritual values, a sustainable economy, and environmental awareness. This program transforms the community's perception of waste into an asset for worship and empowerment, and increases the income of beneficiaries by up to 25%. Other impacts include increased social solidarity, ecological awareness, and spirituality. Lazismu Kulon Progo was chosen as the research location because it pioneered the Sedekah Sampah program in Kulon Progo, with strong and accountable governance.*

*An analysis of the theories of Islamic philanthropy, empowerment, social capital, and the circular economy confirms that this program is an ecotheological practice that promotes economic independence and community well-being. Other impacts include increased social solidarity, ecological awareness, and spirituality.*

**Keywords:** *Islamic Philanthropy, Economic Empowerment, Waste Alms, Lazismu Kulon Progo, Circular Economy, Social Capital, Ecotheology.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada teladan sepanjang masa, Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Atas berkat rahmat kasih sayang dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Filantropi Islam Melalui Kegiatan Sedekah Sampah Pada Program Lazismu Kulon Progo”.

Penulisan tesis ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dukungan dan do'a dari berbagai pihak. Dengan segenap ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya dan sebesar-besarnya untuk semua pihak yang telah membantu. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Najib Kailani, S.Fil.I, MA., Ph.D selaku Ketua Prodi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., BSW, M.Ag., MSW., Ph.D selaku Pembimbing Akademik Kelas A/2024 konsentrasi Filantropi, Kebencanaan, dan Pembangunan Berkelanjutan.



2. Bapak Dr. Moh. Mufid, Lc., M.H.I selaku Dosen Pembimbing yang telah mencurahkan waktu, tenaga dan ilmunya guna membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini
3. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Karyawan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin dan akses untuk mendukung penyelesaian tesis ini.
4. Kepada Keluarga Tercinta di Rumah, Bapak Sya'ban Hani, Ibu Yuni Martini, Terima kasih atas setiap doa dan peluh dukungan yang diberikan.
5. Kepada Keluarga Mertua Tercinta di Rumah, Bapak Nuryono, Ibu Mubarakah, Adik Muhammad Mirza dan Adik Daffa Mubarak, Terima kasih atas setiap doa dan peluh dukungan yang diberikan.
6. Kepada Istri Tercinta di Rumah, yang selalu menemani dalam segala kondisi apapun, Rohmatun Nur Rifda, S.Pd., Terimakasih atas segala doa dan dukungannya
7. Bapak Ketua Pengurus Lazismu Kulon Progo dan Manajer Lazismu Kulon Progo, Bapak Utara, S.Th.I., Bapak Heri Susanto, Atas Setiap Informasi Yang di Berikan.
8. Bapak dan Ibu keluarga besar Lazismu Kulon Progo yang Selalu Memberikan Semangat dan Doanya.
9. Rekan-rekan Satu Angkatan, Konsentrasi Filantropi, Kebencanaan dan Pembangunan Berkelanjutan, Mas Muhyi dan Mas Bahri yang Saling Suport.
10. Seluruh Pengurus dan Saudara-Saudara Takmir Masjid dan TPA Masjid Al-Furqon Lendah, Atas segala doa dan arahnya



Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, sehingga dalam tesis ini masih terdapat kekurangan. Semoga tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Desember 2025

Penulis,



Ihsan Sidiq Imadudin, S.E.

NIM 23200012016



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tesis ini dipersembahkan untuk:

Almamater tercinta

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Filantropi, Kebencanaan, dan Pembangunan Berkelanjutan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dipersembahkan juga untuk

Kedua Orang Tua, Kakak, Adik dan Seluruh Keluarga Besar Bapak Sya'ban Hani

dan Ibu Yuni Martini.

Yang telah memberikan dukungan secara finansial/non finansial dan doa yang tidak pernah putus dalam setiap hembusan nafasnya.

Serta semua teman-teman yang sudah terlibat dalam proses perkuliahan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## MOTTO

" Jangan pernah merasa lemah, karena kekuatan muncul dari tekad dan keyakinan."

- Umar Bin Khattab





## PEDOMAN TRANSLITERASI

# IJMES TRANSLITERATION SYSTEM FOR ARABIC, PERSIAN, AND TURKISH

## CONSONANTS

A = Arabic, P = Persian, OT = Ottoman Turkish, MT = Modern Turkish

	A	P	OT	MT		A	P	OT	MT		A	P	OT	MT
ك	k	k	k	k	خ	x	x	x	x	گ	k	k	g	g
پ	b	b	b	b or p	ژ	—	zh	j	j	ج	—	—	—	—
ف	—	p	p	p	س	s	s	s	s	س	—	—	—	—
ت	t	t	t	t	ش	sh	sh	ş	ş	ك	—	g	g	g
ث	th	—	—	—	ي	s	s	s	s	ل	l	l	l	l
ج	j	j	c	c	ن	ñ	ñ	z	z	م	m	m	m	m
ح	—	ch	ç	ç	ط	t	t	t	t	ن	n	n	n	n
هـ	h	h	h	h	ظ	z	z	z	z	هـ	h	h	h <sup>1</sup>	h <sup>1</sup>
ع	kh	kh	h	h	ع	—	—	—	—	و	w	v or u	v	v
د	d	d	d	d	غ	gh	gh	g or ğ	g or ğ	ي	y	y	y	y
ذ	dh	z	z	z	ف	f	f	f	f	ا <sup>2</sup>	a <sup>2</sup>	—	—	—
ر	r	r	r	r	ق	q	q	k	k	ا <sup>3</sup>	a <sup>3</sup>	—	—	—

<sup>1</sup> When h is not final. <sup>2</sup> In construct state: al-. <sup>3</sup> For the article, al- and -l-.

## VOWELS

### ARABIC AND PERSIAN

### OTTOMAN AND MODERN TURKISH

Long i or	ي	a	ا	ا	ا	ا	a	ا	ا	ا	ا	ا	ا
	ي	u	ا	ا	ا	ا	u	ا	ا	ا	ا	ا	ا
	ي	i	ا	ا	ا	ا	i	ا	ا	ا	ا	ا	ا
Doubled	ي	yy (final form i)	ي	ي	ي	ي	ty (final form i)	ي	ي	ي	ي	ي	ي
	ي	uww (final form u)	ي	ي	ي	ي	uvv	ي	ي	ي	ي	ي	ي
Diphthongs	ي	au or aw	ي	ي	ي	ي	ev	ي	ي	ي	ي	ي	ي
	ي	ai or ay	ي	ي	ي	ي	ey	ي	ي	ي	ي	ي	ي
Short	ي	a	ا	ا	ا	ا	a or e	ي	ي	ي	ي	ي	ي
	ي	u	ا	ا	ا	ا	u or ü / o or ö	ي	ي	ي	ي	ي	ي
	ي	i	ا	ا	ا	ا	i or ı	ي	ي	ي	ي	ي	ي

For Ottoman Turkish, authors may either transliterate or use the modern Turkish orthography.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Kajian Teoretis .....	13
1. Teori Filantropi Islam .....	13
2. Teori Pemberdayaan .....	22



F. Metode Penelitian .....	31
1. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	31
2. Pendekatan Penelitian .....	32
3. Sumber Data .....	33
4. Metode Pengumpulan Data .....	34
5. Instrumen Penelitian .....	35
6. Teknik Analisis Data .....	36
G. Sistematika Pembahasan .....	38
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LAZISMU KULON PROGO .....</b>	<b>40</b>
A. Sejarah Lazismu Kulon Progo .....	40
B. Profil Lazismu Kulon Progo .....	42
C. Gambaran Umum Program Sedekah Sampah .....	48
<b>BAB III PEMBEDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS</b>	
<b>    FILANTROPI ISLAM MELALUI PROGRAM SEDEKAH SAMPAH</b>	
<b>    LAZIMU KULON PROGO .....</b>	<b>56</b>
A. Dampak Pogram terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat .....	56
B. Tantangan Program Sedekah Sampah .....	64
<b>BAB IV PROGRAM SEDEKAH SAMPAH LAZISMU SEBAGAI ISTRUMEN</b>	
<b>    PEMBERDAYAAN EKONOMI .....</b>	<b>69</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	69
B. Pembahasan Program Sedekah Sampah Lazismu Kulon Progo sebagai	
Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat .....	72
C. Analisis Makna Program Sedekah Sampah dalam Konteks	



Pemberdayaan Ekonomi .....	75
D. Pengalaman Personal Program Sedekah Sampah .....	80
1. Sedekah dalam Perspektif Pelaku Program .....	80
2. Pengalaman Masyarakat Penerima Manfaat .....	81
3. Perubahan Sosial dan Solidaritas Komunitas .....	82
4. Makna Spiritual dan Ekologis .....	82
5. Pengalaman Emosional .....	83
E. Diskursus Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi dalam Program Sedekah Sampah Lazismu Kulon Progo .....	84
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>89</b>
A. Kesimpulan .....	89
B. Saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>99</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Piagam Penghargaan Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) .....	48
Gambar 2. Kantor Lazismu Kulon Progo .....	50
Gambar 3. Penyaluran Program Peduli Guru .....	51
Gambar 4. Layanan Ambulanmu dan Khitan Gratis .....	52
Gambar 5. Program Gaduh Kambing dan Pemberdayaan UMKM .....	52
Gambar 6. Pembinaan Muallaf dan Kaum Dhuafa .....	53
Gambar 7. MDMC Respon Bencana di Jawa Barat .....	54
Gambar 8. Pengambilan Sedekah Sampah di Kota Wates Kulon Progo ..	54
Gambar 9. Pengambilan Sedekah Sampah .....	61





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemiskinan dan ketimpangan ekonomi masih menjadi persoalan global yang belum sepenuhnya teratasi hingga saat ini. Pertumbuhan ekonomi di berbagai negara belum secara merata meningkatkan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat, khususnya kelompok rentan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi yang bersifat struktural belum cukup efektif tanpa dukungan mekanisme sosial yang berbasis partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan alternatif yang mampu mendorong keterlibatan langsung masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan secara berkelanjutan<sup>1</sup>.

Dalam konteks tersebut, filantropi berkembang sebagai instrumen sosial yang berfungsi memperkuat redistribusi kesejahteraan. Filantropi Islam, yang diwujudkan melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf, memiliki karakteristik khas karena tidak hanya berorientasi pada bantuan karitatif, tetapi juga diarahkan pada pemberdayaan ekonomi dan penguatan solidaritas sosial umat. Instrumen filantropi Islam dipandang mampu mendorong transformasi sosial apabila dikelola secara produktif dan berkelanjutan<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> United Nations. (2022). *The sustainable development goals report 2022*. New York, NY: United Nations.

<sup>2</sup> Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). *Ekonomi pembangunan syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.



Di Indonesia, persoalan kemiskinan masih menjadi tantangan di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Kulon Progo. Selain persoalan ekonomi, wilayah ini juga menghadapi masalah lingkungan berupa meningkatnya volume sampah rumah tangga. Pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat berkontribusi terhadap peningkatan produksi sampah yang belum sepenuhnya diimbangi dengan sistem pengelolaan yang efektif. Pengelolaan sampah yang kurang optimal berdampak pada penurunan kualitas lingkungan serta kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat<sup>3</sup>.

Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan inovatif yang mampu menjawab persoalan ekonomi dan lingkungan secara simultan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pengelolaan sampah berbasis komunitas, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pengelolaan lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada kebersihan lingkungan, tetapi juga membuka peluang pemanfaatan sampah sebagai sumber nilai ekonomi bagi rumah tangga, khususnya masyarakat berpenghasilan rendah<sup>4</sup>.

Dalam kerangka filantropi Islam, pendekatan tersebut diwujudkan melalui konsep sedekah sampah. Sedekah sampah merupakan praktik menyedekahkan sampah rumah tangga yang masih memiliki nilai ekonomi untuk dikelola dan dimanfaatkan bagi kepentingan sosial. Konsep ini menggeser paradigma masyarakat bahwa sampah bukan sekadar limbah, melainkan sumber

---

<sup>3</sup> Nugraha, A. (2020). Pengelolaan sampah berbasis komunitas dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 12(2), 60–75.

<sup>4</sup> *Ibid.* 62.



daya yang dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan religius apabila dikelola secara tepat (Safitri, 2022, hlm. 41).

Di Kabupaten Kulon Progo, Lembaga Amil Zakat Infak dan Sedekah Muhammadiyah (Lazismu) mengimplementasikan program Sedekah Sampah sebagai bentuk inovasi filantropi Islam di tingkat lokal. Program ini melibatkan masyarakat dalam pengumpulan dan pemilahan sampah bernilai ekonomi, yang hasil penjualannya dikelola menjadi dana sedekah untuk kegiatan pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan sosial. Program ini menunjukkan adanya integrasi antara nilai keagamaan, kepedulian lingkungan, dan penguatan ekonomi masyarakat<sup>5</sup>.

Pelaksanaan program Sedekah Sampah memberikan dampak yang signifikan bagi individu dan kelompok yang terlibat. Secara ekonomi, program ini berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan akses bantuan bagi masyarakat kurang mampu. Secara sosial, kegiatan ini memperkuat solidaritas, partisipasi, dan kepedulian kolektif. Dari sisi psikologis dan moral, keterlibatan masyarakat dalam program ini menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kesadaran bahwa praktik keagamaan dapat diwujudkan melalui tindakan nyata yang bermanfaat bagi lingkungan dan sesama<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> Fathurrahman. (2023). Filantropi Islam dan ekonomi berkembang: Peran lembaga amil zakat dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Islam*, 14(2), 65–85.

<sup>6</sup> Hamid, A. (2018). Pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi dan kemandirian ekonomi. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 6(1), 45–60.



Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji peran filantropi Islam dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama melalui zakat produktif, bantuan modal usaha, dan pelatihan kewirausahaan. Penelitian lain juga menyoroti pengelolaan sampah berbasis komunitas sebagai strategi peningkatan kesejahteraan dan pelestarian lingkungan. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa filantropi Islam memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan sosial-ekonomi yang berkelanjutan<sup>7</sup>.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian, khususnya minimnya kajian kualitatif yang mengkaji secara mendalam praktik sedekah sampah sebagai model pemberdayaan ekonomi berbasis filantropi Islam di tingkat komunitas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada zakat produktif atau aspek teknis pengelolaan sampah, sementara pengalaman pelaksana dan penerima manfaat program sedekah sampah belum banyak dieksplorasi secara komprehensif<sup>8</sup>.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran program Sedekah Sampah Lazismu Kulon Progo dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis filantropi Islam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik pelaksanaan, dampak, serta faktor pendukung dan penghambat program sedekah

---

<sup>7</sup> Syahril. (2019). Filantropi Islam dan pemberdayaan ekonomi umat. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 11(2), 85–98.

<sup>8</sup> Janah, M. (2020). Filantropi Islam berbasis komunitas dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Jurnal Zakat dan Wakaf*, 7(1), 55–72.



sampah. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian filantropi Islam dengan perspektif lingkungan dan pemberdayaan komunitas. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi lembaga filantropi dan pemerintah daerah dalam mengembangkan program pemberdayaan yang berkelanjutan<sup>9</sup>.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana praktik sedekah sampah yang dapat diangkat menjadi pemberdayaan ekonomi dan sosial melalui pendekatan filantropi Islam?
2. Mengapa Lazismu Kulon Progo menjadikan program Sedekah Sampah sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam hal penelitian ini adalah :

- 1 Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik sedekah sampah dapat diubah menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi dan sosial melalui pendekatan filantropi Islam.
- 2 Untuk Menemukan keterkaitan antara konsep pemberdayaan masyarakat dan ekonomi berkemajuan dengan praktik Sedekah Sampah yang dijalankan oleh Lazismu Kulon Progo, baik dari perspektif kelembagaan maupun dampaknya terhadap masyarakat.

---

<sup>9</sup> Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). *Ekonomi pembangunan syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.



#### D. Kajian Pustaka

Pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis filantropi Islam merupakan pendekatan pembangunan sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam distribusi kekayaan dan sumber daya. Zakat, infak, dan sedekah (ZIS) digunakan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumtif mustahik, tetapi diarahkan menjadi modal pemberdayaan produktif. Pendekatan ini dianggap mampu membentuk ekosistem sosial yang inklusif dan mandiri.<sup>10</sup> Filantropi Islam memainkan peran strategis dalam meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat melalui lembaga-lembaga seperti Lazismu.

Dalam hal ini, sedekah sampah menjadi inovasi sosial yang menggabungkan pengelolaan lingkungan dengan praktik filantropi. Masyarakat diajak untuk menyedekahkan sampah rumah tangga, yang kemudian diolah menjadi nilai ekonomi dan dialihkan untuk mendanai program-program sosial dan pemberdayaan.<sup>11</sup> Lazismu sebagai lembaga zakat nasional Muhammadiyah menginisiasi program “Sedekah Sampah” untuk merespons tantangan kemiskinan dan masalah lingkungan secara simultan.

Di Kulon Progo, program ini berhasil menghimpun sedekah non-uang dalam bentuk sampah anorganik yang selanjutnya dikonversi menjadi dana

---

<sup>10</sup> H. Fathurrahman, *Konseptualisasi Ekonomi Berkemajuan pada Amal Usaha Muhammadiyah dengan Analytic Network Process (ANP): Studi di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

<sup>11</sup> N. Sukma, *Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Sedekah Sampah di Lazismu Batang* (Skripsi, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023).



sosial.<sup>12</sup> Program sedekah sampah oleh Lazismu mencerminkan prinsip *sustainable philanthropy*, di mana keberlanjutan ekonomi dipadukan dengan pemberdayaan lingkungan dan penguatan partisipasi masyarakat. Studi Sukma (2023) di Lazismu Batang menunjukkan bahwa program ini bukan hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga mendorong masyarakat untuk lebih sadar terhadap pengelolaan limbah.

Penelitian Fiddareini (2024) mengungkap bahwa keberhasilan pemberdayaan ekonomi melalui zakat produktif sangat bergantung pada indikator pendayagunaan seperti *Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ)*.<sup>13</sup> Indikator ini menilai kontribusi zakat terhadap peningkatan kapasitas ekonomi mustahik. Program sedekah sampah berkontribusi terhadap peningkatan IPZ dengan cara menyalurkan hasil dari daur ulang ke dalam program ekonomi mikro, seperti pemberian gerobak usaha dan modal dagang.

Di samping itu, aspek edukatif juga menjadi sorotan penting. Melalui program ini, masyarakat diajak memahami bahwa filantropi tidak harus identik dengan uang tunai. Partisipasi melalui pengelolaan sampah juga merupakan bentuk amal dan partisipasi pembangunan. Ini memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan semangat gotong royong berbasis nilai keislaman. Konsep sedekah sampah sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs),

---

<sup>12</sup> M. D. Pusparini, *Kontribusi Lembaga Filantropi Islam Berbasis Zakat Infak Sedekah dalam Mendukung Sustainable Development Goals: Studi pada Dompot Dhuafa Yogyakarta* (Tesis, Universitas Islam Indonesia, 2020).

<sup>13</sup> F. Fiddareini, *Analisis Efektivitas Program Pendayagunaan Zakat Produktif Menggunakan IPZ (Indeks Pendayagunaan Zakat): Studi pada Program Gerobak Barokah Lazis UNISIA* (Tesis, Universitas Islam Indonesia, 2024).



terutama poin 1 (*No Poverty*), poin 12 (*Responsible Consumption and Production*), dan poin 13 (*Climate Action*).

Melalui pendekatan *circular economy*, filantropi Islam tampil bukan hanya sebagai bentuk kasih sayang, tetapi juga strategi pembangunan jangka panjang yang berbasis komunitas.<sup>14</sup> Hasil beberapa penelitian seperti Makhrus dan Restu Frida Utami yang berjudul *Peran Filantropi Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Banyumas*. Menunjukkan bahwa peran lembaga filantropi Islam dalam optimalisasi pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Banyumas dilakukan secara variatif.

Pemberdayaan yang dilakukan meliputi dua bentuk yakni pemberdayaan terhadap pihak donatur (muzakki) dengan memberikan pelayanan optimal. Hal tersebut terlihat pada pengelolaan filantropi Islam pada BAZNAS dan Lazismu Kabupaten dalam bentuk layanan jemput zakat, website, media jejaring sosial dan lainnya. Sedangkan penyaluran dana filantropi Islam salurkan dalam beragam bentuk program pemberdayaan masyarakat yang memungkinkan para mustahik untuk bisa mengakses dengan cara proses dan prosedur yang harus dipenuhi.

Realisasi program lembaga filantropi Islam dalam melakukan pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Banyumas sebagaimana telah dipraktikkan oleh BAZNAS dan Lazismu Kabupaten Banyumas direalisasikan

---

<sup>14</sup> M. D. Pusparini, *Kontribusi Lembaga Filantropi Islam Berbasis Zakat Infak Sedekah dalam Mendukung Sustainable Development Goals: Studi pada Dompot Dhuafa Yogyakarta* (Tesis, Universitas Islam Indonesia, 2020).



dalam bentuk pelatihan dan bantuan modal baik berupa hibah maupun dana bergulir. Selain itu, adapula kegiatan penyaluran dalam bentuk *charity* seperti, bantuan pendidikan, bantuan pelayanan kesehatan, bantuan sarana dan prasana ibadah dan lainnya.

Bentuk program dalam pemberdayaan masyarakat secara porsi total penghimpunan dana filantropi Islam cenderung lebih kecil ketimbang dana yang salurkan dalam bentuk *charity*. Namun, meski demikian pelaksanaan program dapat berjalan dengan lancar meskipun ada kendala sumber daya manusia dalam beberapa proses pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh lembaga filantropi Islam dalam hal ini BAZNAS dan Lazismu Kabupaten Banyumas.<sup>15</sup>

Penelitian Syahril, yang berjudul *Model Pemberdayaan Ekonomi Dengan Filantropi Islam Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat*. Penelitian ini menemukan bahwa program pemberdayaan ekonomi BAZNAS kota Makassar disebut Makassar makmur, di dalamnya terdapat tiga program produktif yaitu Bantuan Dana Bergulir, Pelatihan Life Skill, dan ZCD (*Zakat Community Development*). Program Makassar Makmur belum maksimal dalam menerapkan filantropi Islam, karena program konsumtif masih lebih besar dari program produktif.

Model pemberdayaan yang efektif, BAZNAS kota Makassar dapat

---

<sup>15</sup> Makhrus dan Restu Farida Utami, "Peran Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Banyumas," *Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 2015.



melaksanakan model program pemberdayaan ekonomi pesisir.<sup>16</sup> Hasil penelitian Nur Kholis, yang berjudul *Potret Filantropi Islam Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga filantropi yang beroperasi mencapai enam belas Organisasi Pengelola Zakat (OPZ). OPZ yang aktif telah melaksanakan standar manajemen organisasi internal, strategi fundraising, pengelolaan dan penyaluran dana, dan pola pengawasan dan transparansi, dengan derajat yang berbedasesuai kapabilitas lembaga.

BAZ dan LAZ di lembaga pemerintahan mengandalkan pemotongan gaji dalam strategi fundrisingnya, sedangkan LAZ umum mengandalkan kreativitas program dan akuntabilitas lembaga. Distribusi dana diperuntukkan bagi untuk fakir miskin, beasiswa pelajar, memberikan pelatihan, korban bencana alam, kegiatan-kegiatan produktif, dan pinjaman qordhul hasan atau modal bergulir yang berbentuk permanen. Baru enam OPZ yang memiliki DPS. Akuntabilitas langsung OPZ kepada kebijakan pimpinan lembaga diwujudkan dalam bentuk laporan rutin.<sup>17</sup>

Hasil penelitian In Sarinah, yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi Oleh Pemerintah Desa Pengandaran Kecamatan Pengandaran Kabupaten Pangandara*. Penelitian ini dilatarbelakangi karena belum optimalnya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Oleh

---

<sup>16</sup> Syahril, "Model Pemberdayaan Ekonomi dengan Filantropi Islam dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat," *Iqtishadi: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(1), 2019.

<sup>17</sup> Nur Kholis dkk., "Potret Filantropi Islam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta," *La\_Riba: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), 2013.



Pemerintah Desa Pangandaran. Berdasarkan kondisi obyektif yang ditemukan pada saat penjajagan, peneliti menemukan beberapa masalah yaitu pemerintah desa kurang maksimal dalam memberdayakan masyarakat terutama dalam bidang ekonomi.

Perekonomian masyarakat desa pangandaran kurang begitu lancar, rendahnya tingkat kemampuan pemerintah desa dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat, serta rendahnya tingkat kepedulian pemerintah desa terhadap keadaan ekonomi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dan studi lapangan berupa observasi dan wawancara.<sup>18</sup>

Selama ini banyak kalangan mahasiswa atau peneliti lainnya yang telah membahas terkait pentingnya pengelolaan sampah. Puluhan karya tulis baik skripsi maupun tesis telah membahas tema ini dari berbagai sudut pandang. Diantara karya yang membahas sedekah sampah adalah skripsi Anisatul Hidayah yang berjudul “Evaluasi program sedekah sampah melalui pendidikan lingkungan hidup di SDIT Salman Al-Farisi Mlati Sleman DIY”<sup>19</sup> yang membahas evaluasi program sedekah sampah melalui pendidikan lingkungan hidup yaitu menerapkan berbagai tahapan.

Dimulai dari tahap pengenalan program sedekah sampah, tahap

---

<sup>18</sup> Iin Sarinah, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Oleh Pemerintah Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran*, Jurnal Moderat, 5, No. 1, 2019.

<sup>19</sup> Anisatul Hidayah, *Evaluasi Program Sedekah Sampah melalui Pendidikan Lingkungan Hidup di SDIT Salman Al-Farisi Mlati Sleman DIY* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).



sosialisasi program sedekah sampah, tahap pelaksanaan program dan tahapan evaluasi program sedekah sampah. Kemudian skripsi Muhammad Taufiqurrahman yang berjudul “kendala dalam gerakan sedekah sampah”.<sup>20</sup> Penelitian tersebut membahas tentang kendala-kendala yang dialami masyarakat dalam mengelola sedekah sampah serta kendala dalam membangun suatu gerakan di masyarakat akan pentingnya sedekah sampah.

Selanjutnya skripsi Akhmad Syaiho yang berjudul “Penerapan program sedekah sampah dalam peningkatan akhlak peserta didik terhadap lingkungan”.<sup>21</sup> Skripsi tersebut membahas tentang bagaimana konsep akhlak terhadap lingkungan hidup pada penerapan shodaqoh sampah di Madrasah Aliyah Yasrama Baratan Patrang tahun pelajaran 2016/2017 serta bagaimana penerapan program sedekah sampah dalam meningkatkan pengelolaan lingkungan hidup peserta didik.

Selanjutnya jurnal karya Muhammad Husni yang judulnya “Membangun kesadaran sedekah sampah sebagai model pemberdayaan masyarakat”.<sup>22</sup> berisi tentang tantangan pentingnya kesadaran dalam hal pengelolaan sampah berbasis di masyarakat serta melakukan pendampingan terhadap masyarakat. Selain itu skripsi karya Tiwi Indah Sari yang judulnya “Gerakan sedekah

---

<sup>20</sup> M. Taufiqurrahman, *Kendala dalam Gerakan Sedekah Sampah* (Skripsi, Universitas Andalas, 2021).

<sup>21</sup> Akhmad Syaiho, *Penerapan Program Sedekah Sampah dalam Peningkatan Akhlak Peserta Didik terhadap Lingkungan* (Skripsi, IAIN Jember, 2017).

<sup>22</sup> M. Husni, *Membangun Kesadaran Sedekah Sampah sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat* (Skripsi, UIN Malang, 2020).



sampah oleh yayasan panti asuhan”.<sup>23</sup> yang berisi kajian tingkat solidaritas sosial melalui analisis terhadap tipe- tipe hubungan masyarakat dalam pengelolaan sampah, selain itu juga menganalisis peningkatan kesejahteraan sosial.

## **E. Kajian Teoretis**

### **1. Teori Filantropi Islam**

Secara etimologis, istilah filantropi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari kata *philos* yang berarti "cinta" dan *anthropos* yang berarti "manusia". Dengan demikian, filantropi dapat dimaknai sebagai bentuk kasih sayang terhadap sesama melalui tindakan sukarela, seperti memberi bantuan, menyediakan layanan, dan membentuk asosiasi sosial, yang semuanya ditujukan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Menurut penjelasan yang dikutip oleh Kasdi, filantropi merefleksikan rasa cinta kepada manusia yang diwujudkan dalam bentuk pemberian bantuan atau sumbangan kepada orang lain. Dengan kata lain, filantropi mencakup kegiatan seperti sumbangan sukarela, pelayanan tanpa pamrih, dan partisipasi dalam organisasi sosial secara suka rela sebagai wujud kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks praktik memberi, istilah filantropi seringkali disamakan dengan karitas atau

---

<sup>23</sup> Tiwi Indah Sari, *Gerakan Sedekah Sampah oleh Yayasan Panti Asuhan* (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021).



*charity*, yang merujuk pada aktivitas dermawan.<sup>24</sup>

Praktik filantropi dalam Islam terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu filantropi tradisional dan filantropi berbasis keadilan sosial. Filantropi tradisional merujuk pada kegiatan karitatif yang bersifat langsung, jangka pendek, dan konsumtif, seperti pemberian makanan, pakaian, tempat tinggal, serta layanan kesehatan guna memenuhi kebutuhan dasar penerima. Jenis ini umumnya dilakukan oleh individu secara personal. Sementara itu, filantropi keadilan sosial atau filantropi modern bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, khususnya kelompok miskin, melalui program pemberdayaan berkelanjutan. Bentuk ini lebih bersifat produktif, jangka panjang, dan dilakukan secara kolektif oleh lembaga atau komunitas. Jika filantropi tradisional berfokus pada pelayanan, maka filantropi keadilan sosial menekankan advokasi dan transformasi sosial demi terciptanya keadilan dan kesejahteraan masyarakat.<sup>25</sup>

Esensi dari filantropi modern tercermin pada fokusnya terhadap perubahan yang bersifat institusional dan sistemik. Dalam kerangka ini, sumber daya yang dihimpun difokuskan untuk mendukung aktivitas-aktivitas yang mendorong transformasi sosial, seperti pengorganisasian komunitas, advokasi, dan edukasi publik. Arah semacam ini selaras

---

<sup>24</sup> Faozan Amar, "Implementasi Filantropi Islam di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*, 1(1), 2017.

<sup>25</sup> Irham Muhammad, "Filantropi Islam dan Aktivitas Sosial Berbasis Masjid di Masjid Al-Hidayah Purwosari Yogyakarta," *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1), 2019.



dengan visi organisasi gerakan sosial (*Social Movement Organization*), yang umumnya dijalankan oleh kelompok masyarakat sipil.<sup>26</sup> Lazismu Kulon Progo telah menerapkan filantropi modern yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Wujud dari filantropi ini terealisasi melalui berbagai program berbasis enam pilar utama, yaitu dakwah, pendidikan, sosial, kesehatan, lingkungan, dan ekonomi. Seluruh program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui proses pemberdayaan. Beragam kegiatan dilakukan sebagai sarana untuk membentuk keterampilan dan mendorong kemandirian umat dalam berbagai bidang kehidupan.

Filantropi pada dasarnya merupakan perwujudan dari sifat alami manusia sebagai makhluk sosial yang lekat dengan semangat saling membantu dan berbagi, didorong oleh rasa kemanusiaan dan kasih sayang yang tulus. Konsep ini mengajak setiap individu untuk turut serta dalam semangat kedermawanan, yang tidak selalu diwujudkan dalam bentuk materi, melainkan juga melalui potensi atau keahlian yang dimiliki. Praktik filantropi umumnya tumbuh dari dorongan pribadi dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama, yang kemudian berkembang menjadi budaya luhur yang berakar dalam masyarakat. Peran filantropi terbukti nyata dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan menekan

---

<sup>26</sup> Jusuf Chusnan, "Filantropi Modern untuk Pembangunan Sosial," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(1), 2007.



kesenjangan sosial di tengah kehidupan bermasyarakat.<sup>27</sup>

Dalam Al-Qur'an dan Hadis, terdapat tiga konsep utama yang menjadi dasar pemikiran filantropi, yaitu kewajiban agama, nilai moral keagamaan, dan keadilan sosial. Konsep pertama berfungsi sebagai pedoman umum, sementara konsep kedua menekankan pada pentingnya moral sosial, dan konsep ketiga mencerminkan tujuan utama dari filantropi dan ajaran agama, yaitu tercapainya keadilan sosial. Kewajiban beragama dalam praktik filantropi berakar pada perintah membayar zakat yang menjadi bagian dari ajaran Islam. Al-Qur'an menyebutkan perintah zakat dalam kurang lebih delapan puluh dua ayat, yang sebagian besar diletakkan setelah perintah menunaikan shalat, menegaskan bahwa zakat merupakan salah satu rukun Islam. Sebagian besar ayat tersebut menekankan sifat wajib zakat dan balasan positif bagi mereka yang menunaikannya. Namun, hanya sedikit ayat yang menyebutkan sanksi moral bagi mereka yang mengabaikan kewajiban tersebut.<sup>28</sup>

Zakat sebagai kewajiban dalam ajaran agama mengandung makna pembersihan atau penyucian diri. Seperti dalam QS. At-Taubah/9 ayat: 103:

---

<sup>27</sup> Roudlotul Unun Janah, "Lembaga Filantropi pada Masyarakat Multikultural di Ponorogo: Ikhtiar Mewujudkan Harmoni dan Kemandirian Ekonomi," *ZIWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 7(1), 2020.

<sup>28</sup> Fauziah Amelia, *Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2016).



خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>29</sup>

Konsep ini disampaikan dengan menekankan dua aspek pembersihan, yaitu pembersihan harta dan pembersihan hati. Pembersihan harta biasanya dipahami sebagai bagian dari proses bertambahnya kekayaan seseorang, dan pemahaman ini telah diterima luas dalam kalangan umat Islam serta ditegaskan oleh para ulama. Zakat, yang disebutkan sejajar dengan ibadah lain seperti shalat, puasa, dan haji, dipandang sebagai bentuk ibadah ritual (*ubudiyyah*) yang memiliki peran penting dalam meningkatkan spiritualitas. Berbeda dengan zakat, wakaf dan sedekah. Nilai moral agama, sebagai landasan kedua, memperkuat sifat wajib zakat dengan menekankan pentingnya sikap dermawan yang melampaui sekadar pelaksanaan ritual semata.<sup>30</sup>

Filantropi merupakan bagian yang melekat dalam ajaran Islam.

Konsep kedermawanan dalam Islam memiliki dasar yang kuat, menjadikannya sebagai nilai dan semangat yang dijunjung tinggi.

Sebagai agama yang menyeluruh, sempurna, dan membawa rahmat bagi

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 203.

<sup>30</sup> Fauziah Amelia, *Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2016).



seluruh alam, Islam menampilkan wajahnya sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai filantropis. Nilai ini bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits, kemudian dikembangkan melalui ijtihad, yang melahirkan institusi zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Tujuan dari sistem ini adalah agar distribusi harta tidak hanya berputar di kalangan orang kaya. Filantropi dalam Islam juga dipahami sebagai pemberian secara sukarela yang bertujuan untuk menegakkan keadilan sosial dan memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat luas.<sup>31</sup>

Teori filantropi Islam menjadi dasar utama dalam memahami kegiatan sedekah sampah sebagai bentuk amal sosial berbasis keimanan. Filantropi dalam Islam terdiri atas zakat, infak, sedekah, dan wakaf yang berperan dalam redistribusi kekayaan, pengentasan kemiskinan, dan penciptaan keadilan sosial. Konsep sedekah tidak terbatas pada materi, tetapi juga mencakup amal non-material, termasuk pengelolaan sampah yang berdampak sosial dan ekologis. Dalam konteks ini, sedekah sampah menjadi reinterpretasi dari amal sosial, yang diartikulasikan secara kontekstual dengan tantangan modern seperti sampah dan krisis ekologi. Teori Filantropi Islam menekankan dua fungsi utama: Fungsi Ekonomi untuk Mengurangi kesenjangan dan kemiskinan melalui redistribusi kekayaan dari *aghniya* (orang kaya) ke *mustadh'afin* (kaum

---

<sup>31</sup> Sauqi Futaqi dan Imam Machali, "Pembiayaan Pendidikan Berbasis Filantropi Islam: Strategi Rumah Pintar BAZNAS Piyungan Yogyakarta," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 2018.



lemah). Ini sesuai dengan prinsip *maqashid al-shariah* dalam menjaga harta, Fungsi Sosial dan Psikologis: Meningkatkan rasa solidaritas, keadilan sosial, dan tanggung jawab kolektif atas kesejahteraan bersama.<sup>32</sup>

filantropi merupakan perwujudan, manifestasi, atau buah dari rasa cinta manusia kepada sesamanya. Perwujudannya dalam Islam sendiri adalah melalui zakat dan macam-macamnya. Selain pendapat dari ahli seperti di atas, ada beberapa ahli yang mengatakan bahwa filantropi merupakan modal sosial yang menyatu menjadi bagian dari komunal (*cultural*).<sup>33</sup> filantropi merupakan salah satu unsur dalam ajaran agama yang memperhatikan masalah duniawi terutama masalah kemiskinan. Pada khususnya adalah agama Islam yang menjunjung tinggi dan menganggap setiap manusia adalah sama. Secara fungsional, agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, baik bagi masyarakat tradisional maupun modern, agama merupakan tempat mereka mencari makna hidup yang *final* dan *ultimate* sehingga segala bentuk perilaku dan tindakan selalu berkiblat pada tuntunan agama (*way of life*).

Agama tidak hanya menuntun umatnya untuk mengurus kehidupan *ukhrowi* (akhirat) saja akan tetapi juga menyangkut

---

<sup>32</sup> F. Amir, "Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat," *Jurnal Ekonomi Islam Indonesia*, 11(2), 2021. 150–168.

<sup>33</sup> Zaim Saidi dkk., *Kedermawanan untuk Keadilan Sosial* (Jakarta: Piramedia, 2006). 4.



kehidupan duniawi terutama masalah-masalah sosial seperti kemiskinan.<sup>34</sup> Sebagaimana kewajiban dalam menunaikan zakat, perintah ini tidak hanya mencerminkan ketakwaan dan kepatuhan umat terhadap ajaran agama, tetapi juga menggambarkan adanya keseimbangan antara kehidupan spiritual (ukhrawi) dan kehidupan duniawi. Kebahagiaan sejati pun tercermin dari senyum dan kebahagiaan yang dirasakan oleh sesama saudara kita.

Gerakan filantropi di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup pesat. Pola kedermawanan yang berakar dari ajaran Islam kini dikelola secara lebih profesional melalui lembaga-lembaga khusus yang memiliki struktur manajemen tersendiri. Filantropi Islam berfokus pada aktivitas pengumpulan dana, seperti zakat, infaq, dan sedekah, serta pendistribusian dan pengelolaannya secara sistematis dengan menggandeng prinsip keberlanjutan (*sustainability*).

Teori filantropi Islam menjadi dasar utama dalam memahami kegiatan sedekah sampah sebagai bentuk amal sosial berbasis keimanan. Filantropi dalam Islam terdiri atas zakat, infak, sedekah, dan wakaf yang berperan dalam redistribusi kekayaan, pengentasan kemiskinan, dan penciptaan keadilan sosial (Amir, 2021). Konsep sedekah tidak terbatas pada materi, tetapi juga mencakup amal non-material, termasuk

---

<sup>34</sup> Imran Hadi Tamin, "Peran Filantropi dalam Mengentaskan Kemiskinan di dalam Komunitas Lokal," *Prosiding Seminar Nasional*, 2018. 37.



pengelolaan sampah yang berdampak sosial dan ekologis.

Dalam konteks ini, sedekah sampah menjadi reinterpretasi dari amal sosial, yang diartikulasikan secara kontekstual dengan tantangan modern seperti sampah dan krisis ekologi. Teori Filantropi Islam menekankan dua fungsi utama: Fungsi Ekonomi untuk Mengurangi kesenjangan dan kemiskinan. Ini sesuai dengan prinsip maqashid al-shariah dalam menjaga harta, Fungsi Sosial dan Psikologis: Meningkatkan rasa solidaritas, keadilan sosial, dan tanggung jawab kolektif atas kesejahteraan bersama.<sup>35</sup>

Filantropi Islam bukan hanya transaksi ekonomi, melainkan juga ibadah yang membentuk akhlak sosial. Teori Filantropi Islam memberikan fondasi bagi praktik pemberdayaan ekonomi yang berbasis partisipasi masyarakat, bukan hanya sebagai penerima pasif, Mengintegrasikan nilai spiritual dan pragmatisme sosial, sehingga pemberdayaan tidak terlepas dari misi ibadah, Mendorong akuntabilitas dan transparansi distribusi dana sosial, karena dana filantropi merupakan amanah umat.

Teori Filantropi Islam tidak hanya menjadi instrumen untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek, tetapi juga kerangka strategis dalam membangun masyarakat madani yang kuat secara ekonomi dan

---

<sup>35</sup> F. Amir, "Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat," *Jurnal Ekonomi Islam Indonesia*, 11(2), 2021. 150–168.



spiritual. Dalam kasus Lazismu Kulon Progo, kegiatan sedekah sampah merupakan bukti nyata penerapan teori ini dalam bentuk program pemberdayaan ekonomi yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan.

## 2. Teori Pemberdayaan

Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan konsep penting dalam praktik pelayanan sosial dan pengembangan masyarakat. Teori pemberdayaan berkembang sebagai respons terhadap pendekatan yang terlalu berorientasi pada ketergantungan dalam bantuan sosial. Salah satu pendekatan yang menonjol dalam literatur adalah kerangka pemberdayaan yang dikembangkan oleh Moody dan Payton (1989)<sup>36</sup>, yang menekankan penguatan kapasitas individu, kelompok, dan komunitas untuk mengendalikan kehidupan mereka secara mandiri dan bermakna.

Menurut Moody dan Payton, pemberdayaan adalah proses sosial, politik, dan psikologis yang memungkinkan individu dan kelompok memperoleh kendali atas hidup mereka serta kapasitas untuk bertindak secara efektif dalam menghadapi tantangan sosial. Kerangka ini tidak hanya fokus pada hasil akhir berupa kemandirian, tetapi juga pada proses transformasi yang melibatkan pertumbuhan kesadaran, pengembangan keterampilan, dan pembentukan jaringan dukungan.

---

<sup>36</sup> Payton dan Moody, *Understanding Philanthropy* (Bloomington: Indiana University Press, 2008). 5–8.



Moody dan Payton menekankan bahwa pemberdayaan bukanlah sesuatu yang diberikan oleh pihak luar, tetapi harus difasilitasi secara partisipatif dan berkelanjutan. Dalam praktik, hal ini tercermin dalam intervensi sosial berbasis kekuatan (*strength-based intervention*), pembentukan komunitas belajar (*learning community*), serta fasilitasi pengambilan keputusan kolektif. Dalam konteks modern, kerangka pemberdayaan ini relevan untuk berbagai isu seperti pengentasan kemiskinan serta pengembangan kapasitas komunitas marginal.

Teori ini juga mendasari berbagai pendekatan partisipatif dalam pembangunan sosial, seperti *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Teori pemberdayaan menurut Moody dan Payton menawarkan kerangka kerja yang komprehensif dalam memahami proses pemberdayaan sebagai perjalanan transformasional yang menekankan pentingnya intervensi yang humanistik, reflektif, dan partisipatif, dengan tujuan akhir meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan dan bermartabat.

Selain itu Pemberdayaan menurut Zimmerman (2000) mencakup dimensi psikologis, sosial, dan struktural, yang memungkinkan individu atau kelompok memperoleh kontrol atas kehidupannya. Dalam konteks sedekah sampah, pemberdayaan dapat dilihat dari proses partisipasi warga dalam program, penguatan kapasitas



ekonomi, dan peningkatan daya tawar sosial. Teori ini menjelaskan bagaimana intervensi berbasis komunitas seperti sedekah sampah bisa meningkatkan *self-efficacy*.

Dalam kajian psikologi dan ilmu sosial sejak tahun 1990-an. Salah satu pendekatan teoritis yang berpengaruh dalam memahami dinamika pemberdayaan individu dan komunitas dikemukakan oleh Marc A. Zimmerman (2000), melalui model *Psychological Empowerment*. Teori ini menawarkan kerangka yang komprehensif dengan menekankan pemberdayaan sebagai proses psikologis yang tidak hanya bersifat internal, tetapi juga melibatkan interaksi sosial dan tindakan nyata dalam kehidupan masyarakat.<sup>37</sup>

Zimmerman membagi pemberdayaan ke dalam tiga dimensi utama, yakni intrapersonal, interaksional, dan perilaku. Dimensi intrapersonal mencakup persepsi individu terhadap kapasitas diri dalam memengaruhi lingkungannya. Ini mencakup aspek seperti efikasi diri, orientasi kontrol (*locus of control*), dan keyakinan bahwa dirinya mampu menjadi agen perubahan. Komponen ini penting karena individu yang merasa memiliki kendali atas kehidupannya cenderung lebih termotivasi untuk bertindak.

Komponen interaksional menekankan pada kemampuan

---

<sup>37</sup> M. A. Zimmerman, "Empowerment Theory: Psychological, Organizational and Community Levels of Analysis," dalam J. Rappaport & E. Seidman (ed.), *Handbook of Community Psychology* (New York: Springer, 2000). 43–63.



individu dalam membaca, menganalisis, dan menavigasi sistem sosial di sekitarnya. Di sinilah kemampuan berpikir kritis, memahami relasi kekuasaan, dan strategi bertindak menjadi esensial. Seorang individu yang berdaya secara interaksional memiliki kesadaran terhadap kondisi struktural dan sistemik yang memengaruhi kehidupannya dan komunitasnya. Terakhir, komponen perilaku menunjukkan ekspresi konkret dari pemberdayaan dalam bentuk tindakan partisipatif.

Komponen tersebut berupa keterlibatan dalam kegiatan sosial, pengorganisasian komunitas, atau upaya advokasi kebijakan. Pemberdayaan tidak dianggap lengkap jika tidak diwujudkan dalam bentuk perilaku yang aktif dalam memperjuangkan kepentingan bersama. Dengan demikian, pemberdayaan menurut Zimmerman bukan sekadar peningkatan kemampuan individu, melainkan suatu proses dinamis yang mengintegrasikan kognisi, afeksi, dan aksi. Teori ini sangat relevan untuk diterapkan.

Menurut Jim Ife, pemberdayaan merupakan suatu proses di mana individu diberikan akses terhadap sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan guna memperkuat kapasitas mereka dalam mengambil keputusan atas masa depan mereka sendiri serta turut berperan aktif dalam membentuk kehidupan sosial di komunitasnya.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Jim Ife, *Community Development: Creating Community Alternatives – Vision, Analysis and Practice* (Meulbore: Addison Wesley Longman, 1997). 182.



Dasar dari konsep pemberdayaan masyarakat adalah pemahaman bahwa ketidakberdayaan masyarakat muncul dari ketiadaan kekuatan (*powerless*) dari masyarakat itu sendiri.

Jim Ife mengidentifikasikan beberapa jenis kekuatan yang dimiliki masyarakat dan dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat yaitu pemberdayaan masyarakat mencakup berbagai aspek kekuatan yang diberikan untuk meningkatkan kendali atas kehidupan mereka. Ini mencakup kekuatan dalam membuat pilihan pribadi melalui kepercayaan yang diberikan agar mereka dapat menentukan sendiri arah hidup yang lebih baik, serta kekuatan untuk memahami dan menentukan kebutuhannya melalui pendampingan yang membantu mengidentifikasi apa yang diperlukan.

Pemberdayaan juga menyoal kemampuan masyarakat dalam mengekspresikan diri secara bebas di dalam budaya politik melalui pengembangan kapasitas ekspresi. Dari sisi kelembagaan, pemberdayaan diwujudkan dengan meningkatkan akses masyarakat ke berbagai institusi seperti pendidikan, kesehatan, keagamaan, media, dan pemerintahan. Dalam aspek ekonomi, masyarakat diberdayakan agar memiliki akses dan kontrol yang lebih besar terhadap kegiatan ekonomi. Terakhir, pemberdayaan juga menyangkut kebebasan dalam menentukan proses reproduksi, memberikan hak kepada masyarakat untuk membuat keputusan yang sesuai dengan kondisi dan nilai-nilai



mereka.

Berbagai pendapat mengenai konsep pemberdayaan menunjukkan bahwa inti dari proses ini adalah membangun kekuatan internal individu. Pemberdayaan berfokus pada peningkatan motivasi dan kemampuan seseorang melalui penguatan potensi yang telah ada dalam diri mereka. Dengan dorongan yang tepat, individu dapat menyadari kapasitas dirinya dan mulai mengembangkan kemampuan tersebut secara bertahap dan berkesinambungan. Melalui proses pemberdayaan, seseorang tidak hanya diberikan dukungan eksternal, tetapi juga didorong untuk mengenali dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

#### a. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama dari pemberdayaan adalah membentuk individu yang mandiri melalui berbagai upaya strategis. Di antaranya adalah peningkatan taraf kesejahteraan sosial, khususnya dalam aspek pendidikan dan kesehatan, yang menjadi fondasi penting bagi kemandirian. Selain itu, pemberdayaan bertujuan menjamin rasa aman dalam kehidupan masyarakat. Aspek ekonomi juga menjadi perhatian, terutama dalam memastikan kecukupan pangan bagi individu dan keluarga. Upaya ini juga mencakup pembebasan masyarakat dari segala bentuk penindasan yang membatasi hak dan kebebasan mereka. Tak kalah penting, pemberdayaan mendorong



pembenahan dalam sistem kelembagaan agar lebih responsif dan berdaya guna, serta mendorong kemajuan sosial masyarakat secara menyeluruh.<sup>39</sup>

#### b. Strategi Pemberdayaan

Upaya untuk memberdayakan kelompok yang lemah, Jim Ife mendefinisikan dengan tiga strategi antara lain:<sup>40</sup>

- 1) Pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan yang dilaksanakan dengan membangun atau mengubah struktur dan Lembaga yang bisa memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, pelayanan dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Pemberdayaan melalui aksi-aksi sosial dan politik yang dilakukan perjuangan politik dan gerakan dalam rangka membangun kekuasaan yang efektif.
- 3) Pemberdayaan melalui Pendidikan dan penumbuhan kesadaran yang dilakukan dengan proses Pendidikan dalam berdagang aspek yang cukup luas.

#### c. Prinsip Pemberdayaan

Dalam bukunya, Hendrawati Hamid mengutip pendapat Aswas yang

---

<sup>39</sup> Totok Mardikanto dan Poerwako Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2014). 28.

<sup>40</sup> Jim Ife, *Community Development: Creating Community Alternatives – Vision, Analysis and Practice* (Meulbore: Addison Wesley Longman, 1997). 182.



menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat harus dilandasi oleh sejumlah prinsip yang berfungsi sebagai pedoman. Prinsip-prinsip ini penting untuk memastikan bahwa proses pemberdayaan berjalan secara efektif, tepat sasaran, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tanpa adanya acuan yang jelas, kegiatan pemberdayaan dikhawatirkan tidak akan memberikan dampak yang optimal bagi masyarakat yang menjadi sasaran utama.<sup>41</sup>

### 3. Teori Ekonomi Sirkular (*Circular Economy*) dalam Perspektif Islam

Ekonomi sirkular merupakan sebuah konsep yang menekankan prinsip keberlanjutan dengan meminimalisir limbah, memaksimalkan penggunaan kembali (*reuse*), mengurangi (*reduce*), dan mendaur ulang (*recycle*) sumber daya agar tetap memiliki nilai ekonomis.<sup>42</sup> Berbeda dengan sistem ekonomi linear yang cenderung berorientasi pada produksi, konsumsi, dan pembuangan, ekonomi sirkular menghadirkan paradigma baru di mana limbah dipandang sebagai sumber daya yang dapat diolah kembali (Ellen MacArthur Foundation, 2019).<sup>43</sup>

Konsep tersebut sejalan dengan kebutuhan global akan

---

<sup>41</sup> Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (Makassar: De La Macca, 2018).

<sup>42</sup> M. Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective* (Leicester: Islamic Foundation, 2000).

<sup>43</sup> Ellen MacArthur Foundation, *Completing the Picture: How the Circular Economy Tackles Climate Change* (London: EMF, 2019).



pengelolaan sumber daya berkelanjutan di tengah ancaman krisis lingkungan dan keterbatasan bahan baku. Dalam perspektif Islam, gagasan ekonomi sirkular memiliki landasan teologis yang kuat. Al-Qur'an menegaskan larangan *tabdzir* (pemborosan) sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Isra [17]: 26–27, di mana pemboros digolongkan sebagai “saudara setan”. Islam juga mengajarkan prinsip *istikhlaf* (kepemimpinan manusia atas bumi) yang menuntut manusia mengelola sumber daya dengan bijak dan bertanggung jawab (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30).

Dengan demikian, praktik mengurangi limbah, mendaur ulang, dan memanfaatkan kembali sumber daya tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga bernilai ibadah karena termasuk dalam menjaga amanah Allah. Program Sedekah Sampah Lazismu Kulon Progo dapat dipahami sebagai wujud penerapan ekonomi sirkular dalam kerangka filantropi Islam. Sampah yang awalnya dianggap tidak bernilai dikelola menjadi sumber daya ekonomi, lalu hasilnya disalurkan untuk pendidikan, bantuan sosial, maupun modal usaha masyarakat.

Proses ini bukan hanya mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga mewujudkan keadilan sosial melalui redistribusi manfaat. Dengan demikian, ekonomi sirkular dalam perspektif Islam bukan hanya sekadar konsep keberlanjutan, melainkan juga integrasi antara dimensi ekologis, sosial, dan spiritual. Sampah yang sebelumnya berpotensi menjadi pencemar lingkungan, diolah kembali menjadi sumber daya ekonomis,



kemudian hasilnya disalurkan untuk kepentingan sosial.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Lokasi Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan kebenaran ilmiah. Metode ini didasarkan pada teori yang telah dikembangkan selama penelitian dan didasarkan pada bukti empiris. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan kondisi subjek dan objek seperti individu, organisasi, masyarakat, dll.

#### **b. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan fokus utama pada kantor layanan Lazismu Kulon Progo dan komunitas mitra program Sedekah Sampah yang tersebar di beberapa desa seperti Galur, Pengasih, dan Lendah. Lazismu Kulon Progo dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan pionir dalam implementasi program Sedekah Sampah merupakan bentuk inovatif dari filantropi Islam yang menggabungkan aspek lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas beberapa pertimbangan akademik dan empiris, antara lain: a) Relevansi program dengan fokus penelitian, yakni pemberdayaan ekonomi berbasis filantropi Islam. b) Program konsistensi dan



kontinuitas , yang telah berjalan secara aktif selama lebih dari tiga tahun dan memiliki dokumentasi kegiatan yang memadai. c) Karakteristik sosial budaya masyarakat Kulon Progo khususnya lingkungan bank sampah yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong, keagamaan, dan kearifan lokal, sehingga memungkinkan terlaksananya program berbasis filantropi partisipatif. d) komunitas binaan Lazismu kulon progo yang menjadi penerima manfaat langsung dari program, memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam secara komprehensif. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan dimulai sejak 1 Juni 2025 – 29 Juni 2025.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dalam konteks kehidupan nyata melalui proses interpretatif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian fokus pada makna, nilai, dan praktik sosial dari pelaksanaan program Sedekah Sampah yang tidak dapat diukur. Pendekatan ini sesuai dengan kerangka konstruktif yang menekankan pada makna subjektif yang dibentuk oleh individu dan kelompok berdasarkan interaksi sosial, budaya, dan keyakinan agamanya. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat tepat digunakan untuk menggali praktik filantropi Islam dalam konteks lokal, khususnya bagaimana Lazismu Kulon Progo menerjemahkan nilai-nilai sedekah dalam bentuk pengelolaan sampah yang



berdampak pada pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Penelitian ini dapat memberi panduan kebijakan bagi organisasi zakat dan pemerintah lokal untuk merancang model pemberdayaan berbasis sedekah sampah yang inklusif dan berkelanjutan. Pendekatan kualitatif fenomenologi akan digunakan untuk memahami pengalaman individu dan kelompok dalam mengikuti program sedekah sampah. Teknik *sampling purposive* dan *snowball* digunakan untuk mencapai informan kunci seperti pelaksana lembaga, pemulung, dan tokoh masyarakat.

### 3. Sumber Data

#### a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai suatu kondisi sosial, serta mengeksplorasi dan mengklarifikasi fenomena atau realitas sosial tertentu. Proses ini dilakukan dengan mendeskripsikan berbagai variabel yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek dan subjek yang diteliti apa adanya.<sup>44</sup>

#### b. Sumber Data

Sumber data adalah informasi yang dikumpulkan oleh peneliti guna menjawab rumusan masalah dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini,

---

<sup>44</sup> Fathor Rosyid, *Metodologi Penelitian Sosial: Teori & Praktik* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015).



data yang digunakan berasal dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder.

- 1) Data Primer : data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.
- 2) Data Sekunder : data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung dan digunakan sebagai pelengkap dari data utama. Data ini biasanya telah tersedia dalam bentuk dokumen atau arsip yang tersusun sebelumnya.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi yaitu kegiatan melihat dan mengamati kelompok secara langsung, serta menganalisis dan mencatat tingkah laku objek tertentu.<sup>45</sup> Observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>46</sup> Observasi dilakukan di Bank Sampah yang sudah bekerja sama dengan kantor Lazismu Kulon Progo seperti Bank Sampah Dhuawar Sejahtera, Bank Sampah KLL Galur, Bank Sampah Mulia Jaya Gulurejo.

##### b. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara sebagai cara pengumpulan data ketika mereka perlu melakukan penelitian pendahuluan untuk menentukan masalah untuk diteliti serta ketika mereka ingin menggali lebih banyak informasi dari

---

<sup>45</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2019).



responden yang relatif sedikit.<sup>47</sup> Dengan panduan yang berisi garis besar topik untuk diajukan, peneliti mewawancarai individu dari berbagai tingkatan saat ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah yang sedang diteliti<sup>48</sup>, yang dalam objek ini merupakan ketua Lazismu Kulon Progo, 2 Relawan yang berkontribusi dalam Gerakan Sedekah Sampah, 5 Masyarakat yang ikut menyumbang dalam Gerakan Sedekah Sampah, 5 Masyarakat yang menerima hasil penjualan dari Gerakan Sedekah Sampah. Wawancara dilakukan langsung secara tatap muka dengan metode wawancara terstruktur. Metode ini dipilih agar mendapatkan lebih dalam informasi yang akan dicari, dan dengan menyesuaikan keadaan saat wawancara kepada pelaku Gerakan Sedekah Sampah.

c. Dokumentasi

Catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, notulen rapat, dan lainnya adalah contoh dari data yang berkaitan dengan subjek atau variabel yang disebut dokumentasi. Peneliti melakukan tindakan ini untuk mengumpulkan dan menyusun data penelitian yang diperlukan untuk menambah informasi tentang berbagai masalah saat ini. Dokumentasi penelitian ini akan mengumpulkan informasi tentang program Sedekah Sampah dan pihak-pihak lain yang terkait dengan penelitian ini.

## 5. Instrumen Penelitian

Peneliti secara langsung melakukan pengumpulan data di lapangan guna

---

<sup>47</sup> *Ibid.* 195.

<sup>48</sup> *Ibid.* 198.



memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Setelah fokus penelitian teridentifikasi secara jelas, instrumen penelitian dapat dikembangkan untuk mendukung kelengkapan data. Instrumen tersebut berupa pedoman observasi dan wawancara yang berfungsi sebagai acuan dalam proses pengumpulan data.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan mengolah informasi secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini mencakup pengelompokan data ke dalam kategori tertentu, pemecahan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, penyusunan pola, serta pemilahan informasi yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Tujuannya adalah menyusun sintesis dan menyimpulkan hasil temuan agar dapat dipahami secara mudah, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh pihak lain.<sup>49</sup> Menurut Bogdan & Biklen, analisis data adalah proses sistematisasi, mengorganisasi dan menyusun data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lainnya sehingga data menjadi mudah dibaca dan hasilnya dapat disampaikan pada orang lain. Menurut Miles & Huberman analisis data terdiri dari tiga langkah yaitu *data reducing* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *data conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Untuk melakukan teknik analisis data diperlukan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut:

---

<sup>49</sup> *Ibid.* 244.



a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses mengumpulkan informasi yang relevan, memprioritaskan informasi yang penting, menemukan pola dan tema dalam data, dan menghapus informasi yang tidak diperlukan. Data yang dikumpulkan peneliti di lapangan harus dicatat dengan cermat dan rinci. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melanjutkan pengumpulan data tambahan dan mempermudah pencarian data jika diperlukan.<sup>50</sup>

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi dan disusun sesuai dengan pola yang telah ditentukan, penyajian data dilakukan. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk grafik, uraian singkat, dan hubungan antar kategori, *flowchart*<sup>51</sup> dan sejenisnya. Dalam prakteknya, data yang ditemukan di lapangan dan selama proses penelitian akan terus berubah karena fenomena sosial sangat kompleks dan selalu berubah, maka dari itu akan tetap butuh penyesuaian.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab pertanyaan awal yang dirumuskan sejak awal, mungkin juga tidak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa masalah yang ditangani dalam penelitian kualitatif biasanya sementara dan mungkin berubah selama penelitian di lapangan. Hasil yang

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2019). 195.

<sup>51</sup> *Flowchart* merupakan diagram yang menggambarkan suatu proses, sistem, atau algoritma dari sebuah jaringan dan computer.



diharapkan adalah temuan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Temuan tersebut dapat berupa hubungan sebab-akibat atau interaksi, teori, hipotesis, atau deskripsi objek yang awalnya tidak jelas.<sup>52</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Bab I Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini menjadi dasar konseptual yang menjelaskan alasan dan arah penelitian dilakukan, khususnya dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pendekatan filantropi Islam pada program Sedekah Sampah Lazismu Kulon Progo.

Bab II Tinjauan Umum tentang Lazismu Kulon Progo dan Program-Programnya, menjelaskan sejarah berdirinya Lazismu, visi-misi, struktur organisasi, serta uraian komprehensif mengenai seluruh program yang dijalankan, termasuk Sedekah Sampah sebagai inovasi unggulan dalam bidang lingkungan dan pemberdayaan ekonomi. Bab ini memberikan gambaran kelembagaan sebagai konteks faktual penelitian.

Bab III Kajian Teoretis tentang Filantropi Islam dan Pemberdayaan Masyarakat, menguraikan teori dan konsep yang menjadi dasar analisis penelitian. Di dalamnya dibahas teori filantropi Islam, teori pemberdayaan masyarakat (*empowerment*), teori modal sosial, serta relevansinya dengan

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2019). 345.



model ekonomi Berkemajuan Muhammadiyah. Bab ini menjadi fondasi ilmiah bagi analisis pada bab berikutnya.

Bab IV Analisis Implementasi Program Sedekah Sampah Lazismu Kulon Progo dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, menyajikan hasil penelitian lapangan, meliputi data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bab ini juga berisi pembahasan mendalam mengenai alasan, proses, dan dampak pelaksanaan program Sedekah Sampah, serta analisis fenomenologis terhadap pengalaman masyarakat dan pengurus Lazismu.

Bab V Penutup, memuat kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh dari keseluruhan pembahasan serta saran-saran yang bersifat aplikatif dan konseptual. Bab ini berfungsi menegaskan kontribusi penelitian terhadap pengembangan konsep filantropi Islam dan praktik pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program Sedekah Sampah Lazismu Kulon Progo merupakan model pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis filantropi Islam yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan. Berdasarkan temuan pada BAB III, program ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan sampah, tetapi telah berkembang menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi yang mampu meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat penerima manfaat, baik secara langsung melalui hasil penjualan sampah maupun secara tidak langsung melalui distribusi dana sosial untuk kebutuhan produktif. Dengan demikian, sedekah sampah tidak lagi dimaknai sebagai aktivitas karitatif semata, melainkan sebagai praktik filantropi produktif yang mendorong kemandirian ekonomi komunitas.

Hasil analisis pada BAB III menunjukkan bahwa dampak ekonomi program Sedekah Sampah terlihat pada peningkatan pendapatan tambahan masyarakat, penguatan usaha mikro, serta akses bantuan ekonomi bagi kelompok rentan. Program ini juga berkontribusi dalam menumbuhkan etos kerja, kedisiplinan, dan kesadaran kolektif masyarakat dalam mengelola sumber daya yang selama ini dianggap tidak bernilai. Meski demikian, penelitian juga menemukan sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sumber



daya manusia pengelola, fluktuasi harga sampah, serta belum meratanya partisipasi masyarakat di seluruh wilayah. Tantangan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis filantropi membutuhkan pendampingan berkelanjutan dan penguatan kelembagaan agar dampaknya lebih merata dan berjangka panjang.

Selanjutnya, pembahasan pada BAB IV menegaskan bahwa program Sedekah Sampah memiliki makna sosial, religius, dan ekologis yang kuat bagi para pelaku dan penerima manfaat. Dari perspektif teologis, sedekah sampah dimaknai sebagai bentuk ibadah sosial yang relevan dengan konteks kehidupan modern, di mana nilai sedekah diwujudkan melalui kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Praktik ini memperluas pemahaman masyarakat bahwa sedekah tidak terbatas pada uang atau barang bernilai tinggi, tetapi juga dapat dilakukan melalui tindakan sederhana yang berdampak sosial luas. Hal ini memperkuat internalisasi nilai filantropi Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dari sisi sosial dan kultural, program ini terbukti mampu memperkuat solidaritas komunitas, gotong royong, dan rasa memiliki terhadap program bersama. Partisipasi masyarakat dalam bank sampah binaan Lazismu Kulon Progo membentuk ruang interaksi sosial yang inklusif, di mana masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai subjek aktif pemberdayaan. Pengalaman personal para informan menunjukkan adanya perubahan sikap dan perilaku, baik dalam pengelolaan lingkungan maupun



dalam kesadaran berbagi, yang secara bertahap membangun modal sosial komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosial dan kultural masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori filantropi Islam, teori pemberdayaan, dan konsep ekonomi sirkular dalam menjelaskan praktik Sedekah Sampah Lazismu Kulon Progo. Program ini menunjukkan bahwa filantropi Islam modern dapat bertransformasi menjadi instrumen pembangunan sosial-ekonomi yang responsif terhadap isu lingkungan. Integrasi antara nilai spiritual, pengelolaan sumber daya berkelanjutan, dan pemberdayaan ekonomi menjadikan sedekah sampah sebagai praktik ekoteologi Islam yang aplikatif. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian filantropi Islam dengan menambahkan perspektif lingkungan dan ekonomi sirkular berbasis komunitas.

Meskipun memberikan kontribusi signifikan, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada cakupan wilayah penelitian yang terbatas di beberapa komunitas binaan Lazismu Kulon Progo serta pendekatan kualitatif yang belum mengukur dampak ekonomi secara kuantitatif jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, memperluas lokasi penelitian, serta mengkaji efektivitas kelembagaan dan keberlanjutan ekonomi program sedekah sampah. Kajian lanjutan juga dapat mengeksplorasi replikasi model ini pada



lembaga filantropi Islam lain sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan dan berkeadilan sosial.

## **B. Saran**

1. Bagi Lazismu Kulon Progo, perlu meningkatkan strategi edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat agar kesadaran dan partisipasi dalam program sedekah sampah semakin luas. Selain itu, penguatan manajemen internal, sistem akuntabilitas, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pencatatan transaksi sangat penting untuk menjaga transparansi dan kepercayaan publik.
2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat lebih aktif berpartisipasi dalam program ini dengan menumbuhkan kesadaran bahwa sampah memiliki nilai ekonomi dan sosial jika dikelola dengan baik. Partisipasi aktif juga akan memperkuat budaya gotong royong dan meningkatkan manfaat kolektif yang dapat dirasakan bersama.
3. Bagi pemerintah daerah, disarankan untuk memberikan dukungan regulatif dan fasilitas yang memadai dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas. Kolaborasi dengan lembaga filantropi dan organisasi masyarakat perlu diperluas agar program seperti sedekah sampah dapat menjadi gerakan yang lebih sistematis dan berdampak luas.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih jauh aspek keberlanjutan program sedekah sampah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, misalnya mengukur secara detail dampak ekonomi pada



pendapatan keluarga, atau menganalisis kontribusi ekologis melalui pengurangan volume sampah. Penelitian komparatif dengan program sejenis di daerah lain juga akan memperkaya literatur mengenai filantropi Islam kontemporer.





## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku

- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Berger, P. L. (1990). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. Dalam J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (241–258). New York: Greenwood.
- Chapra, M. U. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: Islamic Foundation.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Ife, J. (1997). *Community Development: Creating Community Alternatives – Vision, Analysis and Practice*. Meulbore: Addison Wesley Longman.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rosyid, F. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial: Teori & Praktik*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern*



Italy. Princeton: Princeton University Press.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.

Saidi, Z., dkk. (2006). *Kedermawanan untuk Keadilan Sosial*. Jakarta: Piramedia.

Amelia, F. (2016). *Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*. Yogyakarta: Gading Publishing.

Habibillah, M. (2015). *Banjir Harta dengan Sedekah, Dhuha, Hajat, Baca Al-Qur'an, dan Menyantuni Anak Yatim*. Jakarta: Safirah.

Smith, A. (2016). *Implementasi Kebijakan Persampahan*. Yogyakarta: Deepublish.

Syafey, I. (2019). *Peran Partisipasi dan Perilaku Masyarakat pada Kinerja Persampahan*. Yogyakarta: Deepublish.

## 2. Jurnal/Artikel Ilmiah

Amir, F. (2021). Filantropi Islam dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Jurnal Ekonomi Islam Indonesia*, 11(2), 150–168.

Amar, F. (2017). Implementasi filantropi Islam di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*, 1(1), 1–10.

Chusnan, J. (2007). Filantropi modern untuk pembangunan sosial. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(1), 76.

Hilman, L. (2013). Filantropi dan pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1), 124–125.

Janah, R. U. (2020). Lembaga filantropi pada masyarakat multikultural di Ponorogo. *ZIWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 7(1), 1–20.

Muhammad, I. (2019). Filantropi Islam dan aktivitas sosial berbasis masjid. *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1), 33–45.



- Nofiaturrahmah, F. (2018). Penanaman karakter dermawan melalui sedekah. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 4(2), 313–326.
- Nugraha, A. (2020). Pengelolaan sampah berbasis komunitas sebagai upaya pemberdayaan ekonomi rumah tangga. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 18(2), 145–160.
- Rahmawati, Y. (2019). Studi media pergeseran altruisme Islam tradisional menuju filantropi online integratif. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13(2), 168.
- Syahril. (2019). Model pemberdayaan ekonomi dengan filantropi Islam. *Iqtishadi: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(1), 101–120.
- Futaqi, S., & Machali, I. (2018). Pembiayaan pendidikan berbasis filantropi Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 236.
- Kasdi, A. (2016). Filantropi Islam untuk pemberdayaan ekonomi umat. *Iqtishadia*, 9(2), 229.
- Woolcock, M. (1998). Social capital and economic development: Toward a theoretical synthesis. *Theory and Society*, 27(2), 151–208.
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory. Dalam J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of Community Psychology* (43–63). New York: Springer.
- Fatia, D., & Sugandi, Y. S. (2019). Gerakan Sedotan: Hindari kerusakan lingkungan. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 3(2), 1–10.
- Cahyadi, A. (2018). Pengembangan dakwah melalui gerakan kebudayaan. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18(2), 73–83.

### 3. Skripsi/Tesis/Disertasi

- Effendi, F. A. (2017). *Penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pemanfaatan sampah rumah tangga*. Skripsi, IAIN Purwokerto.



- Roza, L. (2018). *Pemberdayaan ekonomi kreatif melalui daur ulang sampah plastik*. Skripsi, Universitas Riau.
- Safitri, N. (2022). *Implementasi gerakan sedekah sampah sebagai upaya membangun solidaritas sosial*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sukma, N. (2023). *Strategi peningkatan ekonomi masyarakat melalui program sedekah sampah di LAZISMU Batang*. Skripsi, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Taufiqurrahman, M. (2021). *Kendala dalam gerakan sedekah sampah*. Skripsi, Universitas Andalas.
- Syaiho, A. (2017). *Penerapan program sedekah sampah dalam peningkatan akhlak peserta didik terhadap lingkungan*. Skripsi, IAIN Jember.
- Husni, M. (2020). *Membangun kesadaran sedekah sampah sebagai model pemberdayaan masyarakat*. Skripsi, UIN Malang.
- Sari, T. I. (2021). *Gerakan sedekah sampah oleh yayasan panti asuhan*. Skripsi, IAIN Purwokerto.
- Fathurrahman, H. (2023). *Konseptualisasi ekonomi berkembang pada Amal Usaha Muhammadiyah*. Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pusparini, M. D. (2020). *Kontribusi lembaga filantropi Islam berbasis ZIS dalam mendukung SDGs: Studi pada Dompot Dhuafa Yogyakarta*. Tesis, Universitas Islam Indonesia.
- Fiddareini, F. (2024). *Analisis efektivitas program pendayagunaan zakat produktif dengan IPZ: Studi pada Gerobak Barokah Lazis UNISIA*. Tesis, Universitas Islam Indonesia.

#### 4. Sumber Online

- LAZISMU Kulon Progo. (2023). *Laporan Program Sedekah Sampah 2023*. Diakses dari <https://www.lazismukp.or.id> pada 20 Agustus 2025.



Gerakan Sedekah Sampah. (2025). *Tentang Program*. Diakses dari <https://www.gerakansedekahsampah.id> pada 9 Agustus 2025.

KBBI. (2025). *Gerakan*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Gerakan> pada 9 Agustus 2025.

KBBI. (2025). *Sedekah*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Sedekah> pada 9 Agustus 2025.

## 5. Wawancara

Bambang. (2025). Petugas Bank Sampah, Wawancara, Galur, 20 Agustus 2025.

Fazir. (2025). Pegiat Bank Sampah Lendah, Wawancara, Lendah, 14 Juli 2025.

Indra. (2025). Petugas Bank Sampah, Wawancara, Wates, 18 Agustus 2025.

Juremi. (2025). Badan Pengurus Lazismu Kulon Progo, Wawancara, Wates, 15 Juli 2025.

Mursidatun. (2025). Guru TK ABA, Wawancara, Wates, 15 Juli 2025.

Sos. (2025). Ibu rumah tangga, Wawancara, Pengasih, 18 Agustus 2025.

Sri. (2025). Penerima Manfaat Program Sedekah Sampah, Wawancara, Galur, 20 Juli 2025.

Sugiyanta. (2025). Tokoh Masyarakat Dusun Kroco, Wawancara, Wates, 16 Juli 2025.

Susanto, H. (2025). Manajer LAZISMU Kulon Progo, Wawancara, Wates, 10 Juli 2025.

Tri. (2025). Penjual makanan, Wawancara, Galur, 18 Agustus 2025.

Untara. (2025). Ketua Pengurus Lazismu Kulon Progo, Wawancara, Wates, 10 Juli 2025.

Untara. (2025). Ketua Pengurus Lazismu Kulon Progo, Wawancara, Wates, 15 Juli 2025.